

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang Masalah

Kinerja perbankan di Indonesia merupakan objek yang mencerminkan pembangunan perekonomian suatu negara, bank merupakan salah satu lembaga yang memiliki peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Perbankan adalah salah satu sektor kunci yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, yaitu lembaga yang menyalurkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Menurut UU No 10 Tahun 1998 (Pasal 1 ayat 2) tentang definisi perbankan: “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk - bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.”

Pada fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi, bank berperan sebagai penghubung antara *surplus unit* dengan *deficit unit* dalam sebuah perekonomian, yaitu upaya menyalurkan kembali dana yang telah dihimpunnya dari masyarakat berupa pinjaman kepada sektor usaha riil sebagai upaya pengembangan usaha. Melalui fungsi intermediasi yang dijalankannya, sektor perbankan haruslah berperan sebagai agen dalam mempercepat pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Peranan perbankan dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara, oleh karena itu kemajuan suatu bank pada suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya, keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya (Kasmir, 2008:1).

Ketika negara kita terkena krisis moneter pada awal tahun 1997 sampai 2000, bisnis perbankan mengalami kehancuran. Hal ini terlihat dari banyaknya bank-bank yang dilikuidasi atau dibubarkan, ataupun yang melakukan merger karena terus-menerus mengalami kerugian. Namun beberapa tahun terakhir ini bisnis perbankan terus mengalami perbaikan dan pembenahan dalam berbagai bidang, hal ini menyebabkan para investor mulai percaya untuk menginvestasikan uang mereka pada bank melalui pasar modal maupun dengan cara mendepositokan uangnya. Kepercayaan ini diharapkan dapat membawa angin segar bagi lembaga perbankan agar dapat terus berkembang dan terus mengoptimalkan kinerjanya.

Pada tahun 2000-an dalam rangka meningkatkan daya saing dan berusaha meningkatkan tingkat kesejahteraan rakyat, pemerintah mengeluarkan keputusan untuk membuka bank asing dan bank campuran. Langkah ini diambil disebabkan Indonesia membutuhkan modal asing yang besar dan diharapkan dengan masuknya bank-bank tersebut akan mendorong perkembangan perekonomian nasional.

Dalam prakteknya bank asing dan bank campuran memberikan suatu pengaruh dalam bidang perbankan di Indonesia. Berdasarkan statistik Bank Indonesia, tingkat profitabilitas bank campuran mengalami perkembangan positif. Tingkat profitabilitas yang meningkat ini mengindikasikan bahwa bank campuran mempunyai kinerja perusahaan yang baik. Data pada Desember 2012 menunjukkan terdapat 14 bank campuran yang beroperasi di Indonesia. Berikut ini adalah data bank campuran yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2012

**Tabel 1.1**  
**Data Profitabilitas Bank Campuran Di Indonesia**  
**Periode Desember 2012**

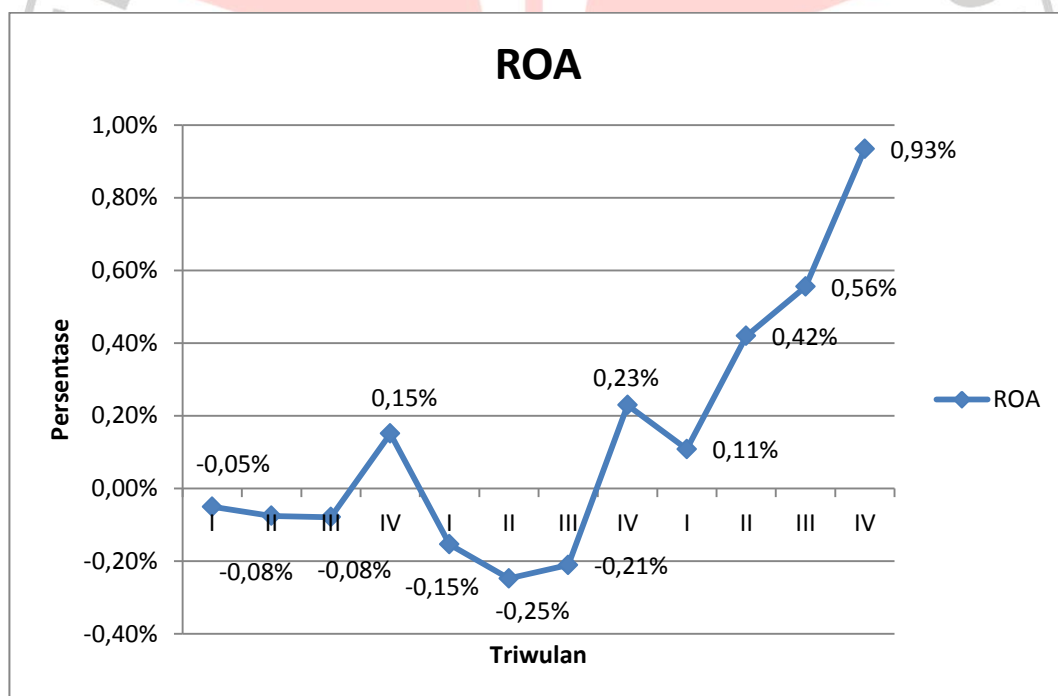
No	Bank	Profitabilitas (ROA)
1	Agris	0,60%
2	ANZ	3,66%
3	BNP Paribas	1,75%
4	Capital Indonesia	1,06%
5	Chinatrust	3,32%
6	Commonwealth	0,93%
7	DBS Indonesia	2,02%
8	KEB Indonesia	3,66%
9	Mizunho	1,81%
10	Resona Perdiana	3,03%
11	Rabobank	0,34%
12	Sumitomo Mitsui	2,12%
13	Windukentjana	2,06%
14	Woori	3,29%

Sumber : Data publikasi bank campuran periode desember 2011

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat tingkat profitabilitas dari bank campuran yang dinilai dengan *Return of Assets* (ROA), menunjukkan 39% bank campuran yang beroperasi di Indonesia tidak dapat mencapai standar minimal ROA yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia diantaranya Bank Agris, Bank Capital Indonesia, Commonwealth Indonesia dan Rabobank. Posisi ROA yang

dikategorikan sehat oleh Bank Indonesia yaitu minimal 1,5% (Dendawijaya,2009: 96).

Salah satu bank campuran yang mempunyai masalah dalam profitabilitasnya adalah Bank Commonwealth, data pada tahun 2012 menunjukkan bahwa Bank Commonwealth menghasilkan profitabilitas yang belum mencapai standar minimal tingkat profitabilitas yang diatur oleh Bank Indonesia. Profitabilitas Bank Commonwealth berada pada kisaran 0,93% ini menandakan profitabilitasnya di bawah standar yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia. Data di bawah ini menunjukkan tingkat profitabilitas Bank Commonwealth per triwulan dari tahun 2010 – 2012



**Gambar 1.1**  
Tingkat profitabilitas Bank Commonwealth periode 2010 – 2012

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa Bank Commonwealth mengalami masalah dalam perolehan profitabilitas, profitabilitas Bank Commonwealth tertinggi terjadi pada periode desember 2012 dengan profitabilitas sebesar 0,93%, meskipun tertinggi tetap tidak dapat mencapai standar minimal yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Sebagai bank hasil *joint venture* yang sudah cukup lama berbisnis di Indonesia dan telah memiliki kantor cabang yang cukup banyak yaitu sekitar 85 kantor cabang serta statusnya yang merupakan anak cabang dari Bank Commonwealth of Australia seharusnya kinerja keuangan Bank Commonwealth berada dalam kondisi yang optimal dan stabil.

Rendahnya profitabilitas Bank Commonwealth merupakan hal yang penting untuk dicermati dan harus dicari jalan keluarnya agar profitabilitas bank tersebut naik ke kondisi yang normal. Selain dapat menyebabkan sanksi dan tindakan tegas dari Bank Indonesia, tingkat profitabilitas juga menyangkut banyak kepentingan baik pemilik, manager, terlebih bagi nasabah. Kuncoro dan Suhardjono (2002 :558) menyebutkan bahwa. “Para penyimpan dana merupakan pihak yang paling berkepentingan pada kemampuan suatu bank dalam mengembalikan pokok pinjaman plus bunga yang akan memberikan perlindungan terhadap resiko yang mereka hadapi.”

Hal ini menekankan pada masalah keamanan bagi nasabah yang berarti semakin besar profitabilitas dan pengembalian bank, maka semakin kecil resiko bagi nasabah yang dananya mereka simpan pada bank yang bersangkutan, karena bank tersebut memiliki kekuatan yang baik dalam kinerja keuangannya. Dengan

demikian akan semakin meningkatkan kepercayaan nasabah untuk menggunakan jasa bank tersebut.

Dampak dari tingkat profitabilitas bank yang berada di bawah batas minimal yang ditetapkan Bank Indonesia seperti tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 bahwa, “Bank yang melanggar aturan tingkat kesehatan bank akan dikenai sanksi administratif diantaranya : teguran tertulis, pembekuan kegiatan usaha, pencatatan pengurus atau pemegang saham dalam daftar cekal”. Sudah barang tentu setiap badan usaha tidak ingin dikenai sanksi, oleh karena itu semua badan usaha terus berusaha untuk dapat menjaga atau menambah profitabilitasnya.

Secara teoritis, tinggi rendahnya tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik faktor eksternal berupa suku bunga dan nilai tukar, keadaan politik sosial negara dan bahkan keadaan keamanan negara. Maupun faktor internal yang terkait langsung dengan bank berupa kinerja keuangan bank tersebut. Muldiono (2002:133) menyatakan bahwa “tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh faktor likuiditas dan solvabilitas pada perusahaan tersebut.”

Solvabilitas merupakan salah satu faktor pembentuk profitabilitas bank. Solvabilitas bank merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana yang mencukupi untuk membiayai kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjangnya (Munawir, 2004:32). Untuk dapat memenuhi kewajiban bank tersebut bank wajib mempunyai modal yang cukup untuk pembiayaan kegiatan operasionalnya. Kecukupan modal adalah suatu regulasi

perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka. Kecukupan modal merupakan aspek penting dari sebuah bank dalam menjaga solvabilitasnya. Bank diharapkan mempunyai modal yang cukup dalam upaya untuk melindungi keberlangsungan kegiatan operasionalnya dari berbagai resiko yang timbul. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipenuhi oleh setiap bank ditentukan sebesar 8% (PBI No:6/10/PBI/2004). Dengan semakin tingginya persediaan modal yang dimiliki bank diharapkan akan mampu meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis menduga bahwa fluktuasi profitabilitas pada PT. Bank Commonwealth Indonesia ini dikarenakan oleh faktor kecukupan modal. Karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut dengan mengambil judul “**PENGARUH KECUKUPAN MODAL TERHADAP PROFITABILITAS** (Suatu Kasus pada PT. Bank Commonwealth Indonesia Periode 2010 – 2012)”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana gambaran kecukupan modal PT. Bank Commonwealth Indonesia.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas PT. Bank Commonwealth Indonesia

3. Bagaimana Pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas PT.Bank Commonwealth Indonesia.

### **1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu : Pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas pada PT.Bank Commonwealth Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran kecukupan modal pada PT.Bank Commonwealth Indonesia.
2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada PT.Bank Commonwealth Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas PT.Bank Commonwealth Indonesia.

### **1.4.Kegunaan Penelitian**

Peneliti membagi manfaat penelitian ini kedalam dua jenis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan bahan ajar khususnya dalam bidang Manajemen Keuangan dan Manajemen Perbankan



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan sektor perbankan sehingga mendapatkan laba yang diharapkan.

### b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi perusahaan tentang kondisi kinerja keuangan yang telah dicapainya, sehingga tujuan untuk memperoleh laba secara optimal dapat dicapai.

